

PROGRAM PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL UNTUK MENYONGSONG INDONESIA EMAS 2045

Bayu Selo Aji

Universitas Ahmad Dahlan
bayu1715001165@webmail.
uad.ac.id

Novita Dewi

Universitas Ahmad Dahlan

Dhea Harnada Pratiwi

Universitas Ahmad Dahlan

Abstrak

Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk menawarkan suatu gagasan solutif berupa program pendidikan kewirausahaan dengan memanfaatkan kearifan lokal berupa hasil agraris bagi pemuda desa untuk menyongsong Indonesia Emas 2045. Selain itu juga sebagai bentuk perealisasi arahan presiden untuk menciptakan SDM unggul yang tidak hanya tergantung pada lapangan pekerjaan melainkan mampu menciptakan lapangan kerja untuk dirinya dan orang lain (Ismunandar, 2019). Hal ini dilatarbelakangi oleh data BPS yang menunjukkan tingginya pengangguran di desa sebesar 16,31 juta jiwa dan minimnya wirausahawan di Indonesia yang hanya mempunyai 0,24% dari minimal 2% dari total keseluruhan penduduk Indonesia. Maka dari itu, program pendidikan kewirausahaan bagi pemuda desa bisa menjadi salah satu alternatif dalam menghadapi tantangan-tantangan tersebut. Program ini menggunakan istilah semester yang mana terdiri dari tiga semester. Semester pertama Perkasa mengajarkan mengenai teori dan dasar-dasar kewirausahaan. Semester kedua pembelajaran diberikan lebih dalam lagi. Seperti strategi berwirausaha, mengatasi persaingan dan jika perlu peserta diajak berkunjung ke beberapa perusahaan untuk merasakan langsung dalam proses kewirausahaan. Semester ketiga peserta diharuskan untuk membuka usaha sendiri dengan didukung oleh pemerintah setempat. Harapan akhir dari program ini adalah menumbuhkan bibit-bibit pengusaha di Indonesia yang cerdas dan produktifitas tinggi sekaligus membentuk generasi emas 2045 seperti yang didambakan oleh Indonesia selama ini.

Kata kunci: Kewirausahaan, Kearifan Lokal, Pendidikan Kewirausahaan, Indonesia Emas 2045.

PENDAHULUAN

Setiap manusia dituntut untuk terus melakukan peberubahan. Perubahan yang lebih baik lagi tentunya. Bahkan Allah secara tidak langsung memerintahkan umatnya untuk berubah yang termaktub dalam Al-Qur'an surah Ar-Ra'd ayat 11 yang menjelaskan bahwa Allah tidak akan merubah nasib suatu kaum sebelum mereka merubah keadaan mereka sendiri. Untuk mencapai suatu perubahan memerlukan suatu perjuangan. Bukan sikap bermalas-malasan yang tahunya ada. Era sekarang ini, indikator berjuang untuk mempertahankan eksistensi diri adalah kemandirian, terutama dibidang perekonomian. Salah satu yang dianggap penting dan dibutuhkan adalah kewirausahaan.

Kewirausahaan adalah suatu cara berpikir, menelaah, dan bertindak yang didasarkan pada peluang bisnis, pendekatan holistik, dan kepemimpinan yang seimbang (Aprilianty, 2012). Sejalan dengan pendapat tersebut, Wibowo (2011) menjelaskan bahwa kewirausahaan merupakan sikap, jiwa, semangat mulia pada diri seseorang yang inovatif, kreatif, berupaya untuk kemajuan pribadi dan masyarakat. Dari penjelasn tersebut, dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwasanya kewirausahaan merupakan pola pikir yang menggunakan kecerdikannya untuk memanfaatkan sumber daya yang terbatas atau sesuatu yang belum dioptimalkan fungsinya dengan dijiwai kreatifitas dan keberanian dalam mengambil resiko, kemudian dalam keadaan bagaimanapun daruratnya, tetap mampu berdiri atas kemampuan sendiri untuk menolong dirinya keluar dari kesulitan yang dihadapi, termasuk mengatasi kemiskinan tanpa bantuan siapapun. Bahkan dalam keadaan yang biasa (tidak darurat), mampu menjadikan dirinya maju, kaya, berhasil lahir dan bathin.

Mengingat Indonesia menyandang predikat sebagai negara agraris dimana masyarakatnya mayoritas adalah petani dengan hasil pertanian yang melimpah, seharusnya dapat dijadikan sebagai pendorong untuk berwirausaha dengan pemanfaatan hasil pertaniannya. Apabila hasil pertanian tersebut dikelola dengan baik, tidak menutup kemungkinan jika Indonesia dapat sejajar dengan negara-negara maju seperti Singapura dan Amerika. Namun ironisnya, kemiskinan masih menjadi bagian permasalahan di negeri ini, "seperti ayam kelaparan di lumbung padi". Ditambah lagi Permasalahan dari berbagai penjuru menimpa pelaku usaha kecil, diantaranya adalah organisasi lemah seperti KUD dan PKK, pemasaran sulit, modal usaha kecil, jiwa kewirausahaan rendah, kurang memperhatikan lingkungan dan layanan kurang baik (Sukirman, 2017).

Badan Pusat Statistik (BPS) pada bulan September 2017 mencatat jumlah penduduk miskin di Indonesia mencapai 26,58 juta orang (10,12 persen) dengan rincian 10,27 juta orang (7,26 persen) pada masyarakat perkotaan dan 16,31 juta orang (13,47 persen) pada masyarakat perdesaan. Dari data ini dapat dilihat bahawa yang menjadi sorotan utama adalah kemiskinan di perdesaan yang sangat tinggi dibandingkan daerah perkotaan. Disisi lain, Sebuah negara dikatakan maju dan sejahtera minimal harus memiliki 2% wirausahawan dari total penduduknya. Banyaknya jumlah wirausahawan yang dimiliki negara telah terbukti mampu meningkatkan pendapatan perkapita. Misalnya Singapura dengan jumlah wirausahawan yang mencapai 7% dari jumlah penduduk membuat pendapatan perkapita Singapura mencapai US\$ 40.920. Berbeda dengan Indonesia yang hanya mempunyai 0,24% wirausahawan sehingga pendapatan perkapita yang dapat dicapai hanya US\$ 2.580. Dengan demikian, kebiasaan rakyat indonesia yang selalu mencari pekerjaan harus diubah menjadi selalu membuka lapangan pekerjaan. Untuk menjawab problematika diatas, maka kehadiran program pendidikan kewirausahaan dapat dijadikan solusi.

KAJIAN LITERATUR

Local Wisdom

Setiap individu memiliki identitas dan karakter yang berbeda-beda. Hal ini disebabkan setiap individu terlahir di daerah, suku dan budaya yang beraneka ragam. Setiap daerah memiliki karakteristik dan warna yang berbeda dan hal ini dikatakan sebagai suatu kearifan local atau *local wisdom*. Menurut Gobyah (dalam Basyari, 2014) kearifan lokal (local wisdom) diartikan sebagai suatu hal yang dibenari dimana telah mentradisi atau konsisten pada suatu daerah, dan ini menjadi harkat dan martabat dari suatu komunitas. Menurut Rahyono dalam Fajarini (2014), kearifan lokal merupakan hasil dari pengalaman yang diperoleh oleh sekelompok etnis tertentu. Selain itu kearifan local dimaknai sebagai suatu perilaku masyarakat yang mentradisi karena didasari oleh nilai-nilai yang diyakini kebenarannya (Maryani, 2011). Dengan demikian, menjadi suatu identitas masyarakat yang mengakar kuat.

Nilai-nilai dalam kearifan local tersebut, dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari. Namun bentuk dari kearifan lokal tidak hanya tentang nilai, hukum adat, kepercayaan atau norma yang berkembang di masyarakat, perilaku atau attitude juga merupakan bentuk dari kearifan lokal itu sendiri (Asriati, 2012). Menurut Sartini (dalam Basyari, 2014) peran dan fungsi kearifan local antara lain: (1) pelestarian dan konservasi sumber daya alam, (2) pengembangan kebudayaan dan ilmu pengetahuan, (3) pengoptimalan sumber daya manusia (4) sebagai sarana membentuk dan membangun integrasi, (5) sumber kepercayaan/sastra, (6) landasan moral dan etika, (7) landasan dalam politik. Dengan demikian, kearifan lokal yang mana dibentuk dari nilai-nilai dan tradisi yang ada dalam masyarakat dapat dimanfaatkan dan dioptimalkan sebagai pengembang potensi dan kualitas diri manusia.

Kewirausahaan

Pengusaha adalah seseorang yang mengkombinasikan sumber daya, bahan baku, tenaga kerja, serta hal lainnya untuk menghasilkan nilai lebih besar dari sebelumnya. Selain itu melalui kewirausahaan juga mengenalkan pada inovasi, tantangan baru, dan perubahan.

Hisrich dalam Rosmiati dkk (2015) menjelaskan bahwa maksud dari kewirausahaan merupakan sebuah proses yang dinamis dalam menciptakan tambahan keuntungan/kekayaan oleh individu yang menanggung risiko utama dalam hal modal waktu, dan/atau komitmen karier atau menyediakan nilai bagi beberapa produk atau jasa.

Menurut Hisrich dalam Rosmiati dkk (2015), menjabarkan lagi bahwa kewirausahaan (entrepreneurship) merupakan proses penciptaan sesuatu yang baru pada nilai menggunakan menanggung risiko keuangan, waktu dan upaya yang diperlukan, fisik, serta risiko sosial yang mengiringi, menerima moneter yang dihasilkan, kebebasan, serta kepuasan pribadi. Dari definisi tersebut, kewirausahaan berorientasi pada empat aspek dasar untuk menjadi seorang pengusaha (Rosmiati dkk, 2015): 1) Melibatkan proses penciptaan dan menciptakan suatu nilai baru 2) Melibatkan seseorang menjadi pengusaha, penghargaan yang paling penting adalah kebebasan, lalu kepuasan pribadi 3) Menuntut sejumlah upaya dan waktu yang dibutuhkan, 4) melalui tindakan pengusaha akan merespon dan menciptakan perubahan. Tindakan kewirausahaan menyatu pada perilaku sebagai bentuk tanggapan atas keputusan yang didasarkan pada pertimbangan ketidakpastian mengenai peluang untuk mendapatkan keuntungan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Melihat peran dan fungsi dari kearifan lokal dimana salah satu poinnya menyatakan konservasi dan pelestarian sumber daya alam, maka kehadiran program pendidikan kewirausahaan dapat dijadikan solusi. Tujuan program ini secara umum ditujukan untuk masyarakat desa, tetapi secara khusus diperuntukan kepada pemuda desa yang telah selesai menempuh sekolah menengah dan tidak melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi, sebagai bentuk mempersiapkan calon bibit unggul Indonesia emas 2045 nantinya. Karena pada dasarnya bibit unggul tidak hanya terbentuk dari bangku perkuliahan saja, tetapi juga dapat diluar dari itu, salah satunya melalui program ini, yang mana merupakan salah satu program pendidikan yang dikhususkan untuk pemuda desa agar menjadi seorang wirausahawan dengan memanfaatkan kearifan lokal di lingkungannya, misalnya hidup di lingkungan yang mayoritas petani maka memanfaatkan hasil pertanian. Program ini juga menggunakan istilah semester yang mana terdiri dari tiga semester, adanya pembimbing yang tentunya paham ilmu dan praktik kewirausahaan, dan dalam program ini pula menggunakan sertifikat sebagai pengganti ijazah. Mengenai waktu, kegiatan ini tidak dilaksanakan setiap hari melainkan pada hari Jumat, Sabtu, dan Minggu tiap minggunya. Tujuannya adalah agar para pemuda desa tetap bisa membantu orang tuanya baik untuk bertani mengurus sawah atau ladang mereka dan lain sebagainya.

Semester pertama, program kewirausahaan ini mengajarkan mengenai teori dan dasar-dasar kewirausahaan. Seperti jiwa kewirausahaan, karakteristik kewirausahaan, sikap dan perilaku kewirausahaan. Selain itu juga mengenalkan tentang berbagai produk yang memanfaatkan kearifan lokal misalnya berasal dari hasil pertanian baik berupa olahan makanan, kerajinan tangan, dan lain-lain. Kemudian pemuda yang berperan sebagai peserta Perkasa akan diajak untuk mempraktikkan atau membuat olahan-olahan tersebut menjadi produk yang khas, unggul, dan berdaya jual tinggi. Untuk berjalanya program ini, pemerintah setempat dapat mendirikan suatu usaha. Dimana usaha tersebut digunakan untuk memasarkan produk peserta yang dikelola langsung oleh peserta itu sendiri secara bergantian dengan tetap dibantu oleh pembimbing.

Semester kedua pembelajaran diberikan lebih dalam lagi. Seperti strategi berwirausaha, mengatasi persaingan dan lain-lain. Jika perlu, untuk pembelajaran langsung peserta diajak berkunjung ke beberapa perusahaan untuk terjun langsung dalam proses kewirausahaan. Sehubungan dengan itu, peserta dituntut untuk mengamati bagaimana strategi dalam dunia bisnis dan bagaimana mempertahankan eksistensi usaha di masyarakat luas. Dengan demikian peserta akan langsung mengetahui bagaimana kondisi perusahaan dalam mengelola produknya hingga bisa diterima di tengah-tengah masyarakat yang kemudian dapat mereka terapkan dalam usaha yang mereka bangun kelak. Selain kunjungan juga dapat mengadakan seminar-seminar kewirausahaan.

Semester ketiga peserta (pemuda) diharuskan untuk membuka usaha sendiri. Pemerintah setempat sebaiknya meminjamkan modal melalui Koperasi kepada peserta misalnya per orang 1 Juta Rupiah. Selanjutnya peserta harus membangun usaha sendiri yang tentunya dengan memanfaatkan kearifan lokal di daerahnya seperti hasil pertanian. Standar kelulusan bagi peserta didik dapat ditetapkan sebagai berikut. Apabila peserta didik dapat menghasilkan sekurang-kurangnya dua kali lipat dari modal yang diberikan selama semester ini, maka peserta didik dinyatakan lulus sehingga akan memperoleh sertifikat dan tidak perlu mengembalikan modal yang telah dipinjamkan. Jika perlu, pemerintah setempat juga membuat surat izin usaha demi keberlangsungan usaha tersebut kedepannya. Sebaliknya jika tidak dapat

menghasilkan sekurang-kurangnya dua kali lipat dari modal yang dipinjamkan, maka dinyatakan tidak lulus sehingga tidak mendapatkan sertifikat dan mengembalikan modal yang telah dipinjamkan. Kemudian juga diwajibkan untuk mengulang semester satu lagi. Diharapkan dalam kegiatan ini peserta didik (pemuda) tidak mengalami kesulitan karena pada pembelajaran sebelumnya sudah diajarkan dan diterjunkan langsung dalam berwirausaha.

KESIMPULAN

Kehadiran program pendidikan kewirausahaan untuk pemuda desa ini, diharapkan akan membentuk dan menumbuhkan bibit-bibit pengusaha di Indonesia yang cerdas dan produktifitas kerja tinggi sekaligus membentuk generasi emas tahun 2045 dan perealisasi dari arahan presiden untuk menciptakan SDM unggul yang tidak hanya tergantung pada lapangan pekerjaan melainkan mampu menciptakan lapangan kerja untuk dirinya dan orang lain. Selain itu juga dapat membantu masyarakat Indonesia secara umum dan pemudanya secara khusus dalam memusnahkan ketergantungan terhadap lapangan pekerjaan. pemuda seperti inilah yang akan menjadikan Indonesia sebagai negara yang benar-benar kaya, “menjadi ayam yang bertelur banyak di lumbung padi”. Semoga dengan perkasa ini juga, selain bibit pengusaha yang dibentuk juga dapat mengatasi pengangguran, memajukan perekonomian, memberantas kemiskinan serta dapat menjadi sarana pemuda desa dalam memanfaatkan kearifan lokal dengan adanya Sumber Daya Alam yang ada terutama hasil pertanian di Indonesia. Dengan demikian pemuda akan menjadi sebenar-benarnya pemuda yang diharapkan membawa kemajuan bagi Indonesia dan mendatangkan kebermanfaatn bagi lingkungan disekitarnya.

REFERENSI

- Al-Qur'an. Surah Ar-Ra'd ayat 11.
- Asriati, N. (2012). Mengembangkan Karakter Peserta Didik Berbasis Kearifan Lokal Melalui Pembelajaran di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora*, 3(2).
- Aprilianty, Eka. (2012). *Pengaruh Kepribadian Wirausaha, Pengetahuan Kewirausahaan, dan Lingkungan Terhadap Minat Berwirausaha Siswa SMK*. *Jurnal Pendidikan Vokasi*. 2 (3): 311-324.
- Basyari, H & Iin Wariin. (2014). *Nilai-Nilai Kearifan Lokal (Local Wisdom) Tradisi Memitu Pada Masyarakat Cirebon (Studi Masyarakat Desa Setu patok Kecamatan Mundu)*. *Edunomic*, 2(1).
- Fajarini, U. (2014). Peranan kearifan lokal dalam pendidikan karakter. *SOSIO-DIDAKTIKA: Social Science Education Journal*, 1(2), 123-130.
- Ismunandar. (2019). *Menjadi Mahasiswa yang Unggul di Era Revolusi Industri 4.0 dan society 5.0*. disampaikan di seminar nasional UAD tanggal 28 Desember 2019.
- Maryani, E. (2011). *Kearifan Lokal Sebagai Sumber Pembelajaran IPS dan Keunggulan Karakter Bangsa*. Bandung: Makalah Pada Konvensi Pendidikan Nasional IPS (KONASPIPSI)
- Meitasari, Indah. (2017). *Minat Pemuda Desa Untuk Urbanisasi Di Desa Sukasari, Kabupaten Majalengka, Jawa Barat*. *Jurnal Geografi Edukasi dan Lingkungan*. 1(1): 36-47
- Sukirman. (2017). *Jiwa Kewirausahaan dan Nilai Kewirausahaan Meningkatkan Kemandirian Usaha Melalui Perilaku Kewirausahaan*. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*. 20 (1): 113-132.
- Wibowo, Muladi. (2011). *Pembelajaran Kewirausahaan dan Minat Wirausaha Lulusan SMK*. *Jurnal Ekplanasi*. 6(2): 109-122.

Persentase Penduduk Miskin September 2017 Mencapai 10,12 Persen. (02 Januari 2018) Diambil pada tanggal 25 September 2018, dari www.bps.go.id/pressrelease/2018/01/02/1413/

Sudarko, S., & Tjitropranoto, P. (2018). Telaah Perubahan Paradigma Kewirausahaan dari Perspektif Inovasi Ekonomi dan Sosial. *Jurnal Ilmiah RESPATI*, 9(2).

Rosmiati, dkk. (2015). *Sikap, Motivasi, Dan Minat Berwirausaha Mahasiswa*. Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan, Vol.17, No. 1